

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia termasuk salah satu negara yang masih terus berupaya dalam mengatasi masalah kesehatan masyarakat. Salah satu masalah tersebut adalah Sifilis yang merupakan penyakit infeksi menular seksual (IMS). Dari Data Kementerian Kesehatan bahwa lima tahun terakhir kasus sifilis di Indonesia mengalami peningkatan mencapai 70%. (Sakti, 2025)

Infeksi menular seksual akibat bakteri *Spirochaeta* yaitu *Treponema Pallidum* disebut sifilis. Sifilis ditularkan melalui sejumlah cara, yaitu kontak langsung dengan lesi yang terdapat bakteri selama hubungan seksual, terkontaminasinya produk transfusi darah, beserta terinfeksi janin dari ibunya selama masa kehamilan (penularan vertikal). (WHO, 2021).

Jumlah kasus sifilis di Indonesia mencapai 12.484 kasus pada tahun 2018. Pada tahun 2019, jumlah kejadian terinfeksi terjadi kenaikan secara signifikan menjadi 17.560 kasus dengan peningkatan sebesar 141%. Peningkatan kasus masih terjadi pada tahun 2020 saat pandemi COVID-19 dengan peningkatan hingga mencapai 18.437 kasus. Setelah dua tahun berturut-turut mengalami kenaikan, penurunan kasus terjadi pada tahun 2021 dengan penurunan sebesar 6,3% yaitu 17.280 kasus. Namun, tahun 2022 kembali mengalami kenaikan dengan total menjadi 20.783 kasus dengan peningkatan sebesar 20% dibandingkan tahun sebelumnya. Dari total kasus tahun 2022 tersebut, didapatkan terdapat berbagai kategori pasien yang terinfeksi sifilis. (Badrawi, 2024)

Rekapitulasi kasus Infeksi Menular Seksual (IMS) di Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat didapatkan sekitar 270 kasus pada tahun 2024. Data tersebut merupakan individu yang terdiagnosis mengalami penyakit menular melalui hubungan seksual, baik berdasarkan gejala klinis maupun hasil pemeriksaan laboratorium, sesuai dengan standar diagnosis yang berlaku. Termasuk di dalamnya yaitu sifilis, gonore, klamidia, trikomoniasis,

herpes genital, HIV, dan infeksi menular seksual lainnya. (Satudata.ketapang, 2024)

Menurut World Health Organization (WHO) 2021, sekitar 1 juta ibu hamil di dunia setiap tahunnya terinfeksi sifilis, dan hampir 50% di antaranya menularkan infeksi tersebut kepada janin. Di Indonesia, berdasarkan leukterian Kesehatan Republik Indonesia (2021), prevalensi sifilis pada ibu hamil masih tergolong tinggi dan menjadi salah satu fokus utama dalam upaya eliminasi sifilis kongenital dan HIV pada tahun 2030. Capaian skrining sifilis pada kelompok ibu hamil di tahun 2022 tercatat 24,50% ibu hamil, dimana sebesar 0,46% ibu hamil dinyatakan positif. Hal ini memperkuat pentingnya penerapan strategi yang tepat dalam melakukan diagnosis dan pengobatan sifilis pada ibu hamil di fasilitas kesehatan sebagai upaya mengurangi penularan sifilis vertikal. (de Paula *et al.*, 2022)

Data dari Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Kemenkes RI menunjukkan tren yang mengkhawatirkan pada kelompok ibu hamil. Dari total 39.660 perempuan yang melakukan pemeriksaan awal kehamilan melalui pemeriksaan *antenatal care* (ANC) diperoleh hasil sebanyak 3.295 ibu hamil yang terdeteksi sifilis. (Berliana & Sulastri, 2023)

Kelompok Ibu hamil merupakan salah satu populasi yang memiliki kerentanan tinggi tertularnya penyakit sifilis. Faktor penyebab terjadi sifilis pada ibu hamil yaitu kurangnya mendapat informasi tentang sifilis yang berakibat rendahnya kesadaran terkait penyakit ini, kurangnya akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas, dan kurangnya penggunaan kondom dalam hubungan seksual. (Sakti, 2025)

Sifilis yang menginfeksi pada ibu hamil dapat menyebabkan berbagai komplikasi. Komplikasi tersebut seperti kelahiran prematur, keguguran, bayi dengan berat badan lahir rendah, lahir mati, sifilis kongenital, beserta kematian neonatal (bayi baru lahir). Sifilis yang menular dari ibu ke janin selama kehamilan memiliki resiko yang lebih besar dibanding saat proses persalinan, sebab bakteri *Treponema Pallidum* dapat menembus sawar darah plasenta dan menginfeksi janin. (Kemenkes RI, 2022)

Penularan sifilis dari ibu hamil ke janin bisa mengakibatkan berbagai dampak serius pada janin seperti kesakitan, kecacatan, bahkan kematian. Selain itu, dampaknya akan berpengaruh buruk terhadap kelangsungan hidup anak. Infeksi menular seksual ini bisa timbul sejak usia kehamilan 12 minggu, ketika organ plasenta mulai terbentuk. (Berliana & Sulastri, 2023)

Tanggapan global terhadap infeksi menular Seksual (IMS) saat ini menunjukkan peningkatan setelah sekian lama kurang mendapat perhatian. Semakin banyak negara yang menyusun rencana strategis nasional dan memperbaharui pedoman penanganan IMS. Selain itu, cakupan intervensi seperti skrining sifilis pada ibu hamil dalam pelayanan anenatal serta vaksin Human papilomavirus (HPV) juga terus berkembang. (WHO, 2021)

Salah satu program pemerintah Indonesia untuk menurunkan angka IMS pada ibu hamil dengan dilakukannya kegiatan skrining yaitu pemeriksaan HbsAg, Sifilis, dan HIV (*Triple Eliminasi*) pada ibu hamil di pelayanan kesehatan primer (Puskesmas). Pengendalian Sifilis dalam Pelayanan Kesehatan Primer ketika tidak ditangani dengan tepat ataupun cepat, akan dapat menyebabkan infeksi kongenital sebesar 67% kehamilan yang berakhir keguguran atau kematian. (Suaib *et al.*, 2020)

Pemeriksaan sifilis menjadi bagian penting dari pelayanan antenatal care (ANC) dalam program eliminasi HIV dan sifilis kongenital tahun 2021-2030. Metode pemeriksaan sifilis yang umum digunakan di fasilitas Pelayanan Kesehatan Primer menggunakan *Rapid Test*. Selain itu, pemeriksaan sifilis juga bisa menggunakan metode *Chemiluminescent Enzyme Immunoassay* (CLEIA).

Rapid Test Sifilis memiliki sejumlah kelebihan, antara lain hasil pemeriksaan dapat diperoleh dalam waktu singkat (< 30 menit) serta bisa dilaksanakan tanpa memerlukan sumber listrik maupun tenaga laboratorium dengan kualifikasi khusus. (Bocoum *et al.*, 2015)

Plasma, serum, ataupun darah utuh (*whole blood*) termasuk sejumlah spesimen yang bisa dimanfaatkan dalam tes tersebut, tanpa membutuhkan peralatan khusus beserta laboratorium khusus. Namun, hasil tes dapat

dipengaruhi oleh waktu pembacaan, karena pembacaan yang dilakukan lebih dari 20 menit berisiko menghasilkan positif palsu.

Berdasarkan penelitian dari Fitri Rahmi Fadhilah, Suyarta Efrida Pakpahan, Rifa Atika, dan Nada Reliani berjudul “Evaluasi Pemeriksaan *Treponema Pallidum* Rapid (Tp-Rapid) dan *Treponema Pallidum Haemagglutination Assay* (TPHA) pada Kelompok Wanita Pekerja Seks Di Kota Bandung”, kelompok WPS di Kota Bandung mempunyai hasil pemeriksaan sifilis yang sangat berbeda melalui metode TP-Rapid beserta TPHA. Metode TP-Rapid menghasilkan 93% hasil non-reaktif dan 7% hasil reaktif menurut penelitian tersebut. Sementara itu, pemeriksaan TPHA menghasilkan 67% hasil non-reaktif dan 33% hasil reaktif. (Rahmi Fadhilah *et al.*, 2023)

Penelitian dari Itsuko Sato a, Yuji Nakamachi, Goh Ohji, Yoshihiko Yano, Jun Saegusa tentang “*Comparison of 17 serological treponemal and nontreponemal assays for syphilis: A retrospective cohort study*” CLEIA memberikan hasil yang lebih akurat dengan sensitivitas tinggi. Tingkat spesifisitas, sensitivitas, serta kesesuaian yang tinggi, yaitu masing-masing berkisar antara 80–100%, 92–100%, dan 93–99%. (Sato *et al.*, 2022) Namun, kekurangan dari metode CLEIA adalah memerlukan peralatan khusus, dan laboratorium khusus.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan penelitian berjudul “**Analisis Perbandingan Hasil Pemeriksaan Sifilis pada Ibu Hamil Menggunakan Metode *Rapid Test* dan *Chemiluminescent Enzyme Immunoassay* (CLEIA)**” untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil pemeriksaan sifilis pada ibu hamil melalui metode *Rapid Test* dan CLEIA di RSUD dr. Agoesdjam Ketapang. Diyakini temuan penelitian ini bisa menyajikan informasi ilmiah bagi tenaga kesehatan ketika menentukan metode pemeriksaan yang lebih efektif, serta mendukung upaya eliminasi sifilis kongenital di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan menurut latar belakang tersebut ialah “apakah terdapat perbedaan hasil pemeriksaan sifilis pada Ibu Hamil menggunakan metode *Rapid Test* dan *Chemiluminescent Enzyme Immunoassay* (CLEIA) di RSUD dr. Agoesdjam Ketapang”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Menganalisis hasil pemeriksaan sifilis pada ibu hamil dengan menggunakan metode *Rapid Test* dan *Chemiluminescent Enzyme Immunoassay* (CLEIA).

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pemeriksaan sifilis pada ibu hamil melalui metode *Rapid Test*;
- b. Melakukan pemeriksaan sifilis pada ibu hamil melalui metode *Chemiluminescent Enzyme Immunoassay* (CLEIA);
- c. Menganalisis perbedaan hasil pemeriksaan sifilis pada ibu hamil melalui *Rapid Test* dan *Chemiluminescent Enzyme Immunoassay* (CLEIA).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diyakini penelitian ini bisa menghadirkan kontribusi informasi ilmiah bagi ilmu pengetahuan di bidang teknologi laboratorium medis, khususnya dalam metode pemeriksaan sifilis pada ibu hamil.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tenaga Laboratorium Medis

Menjadi acuan dalam pemilihan dan interpretasi metode pemeriksaan sifilis yang memiliki akurasi efisiensi tinggi.

b. Bagi Fasilitas Pelayanan Kesehatan

Memberikan pertimbangan dalam peningkatan kualitas pelayanan laboratorium, khususnya pemeriksaan penyakit menular seksual.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Dijadikan rujukan sekaligus landasan pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai peningkatan kualitas pemeriksaan infeksi menular seksual, khususnya sifilis.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

NPP. 6171052A2000001

Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Metode
Tirsa W. I. Baguna, Nurdjannah J. Niode., Herry E. J. Pandaleke	“Efektivitas Pemeriksaan Serologis Sifilis”	RPR dan VDRL lebih dapat digunakan untuk skrining sifilis, sedangkan TP Rapid dan TPHA dimanfaatkan untuk diagnostik sifilis. VDRL lebih baik daripada RPR untuk pemeriksaan serologis non-spesifik <i>treponema</i> , sementara TP Rapid lebih baik daripada TPHA dalam pemeriksaan serologis spesifik <i>treponema</i> efektif, khususnya untuk diagnosis.	<i>literature review</i>
Jingna An, Qixia Chen, Qianqian Liu, Chenli Rao, Dongdong Li, Tingti ng Wang, Chuanmin Tao, Lanla n Wang	“ <i>Evaluation of the HISCL Anti- Treponema pallidum Assay as a Screening Test for Syphilis</i> ”	Uji Sensitivitas dan spesifisitas HISCL anti-TP yaitu 100% (tingkat kepercayaan [CI] , 98,42% sampai 100%) dan 100%(95% CI, 99,37% sampai 100%). Oleh karena itu, Pengujian anti-TP HISCL dapat menjadi pilihan baru untuk skrining sifilis di laboratorium bervoume tinggi.	Melakukan variasi intra-assay pada uji HISCL anti-TP
Fitri Rahmi Fadhilah, Suyarta Efrida Pakpahan, Rifa Atika, Nada Reliani	“Evaluasi Pemeriksaan <i>Treponema Pallidum Rapid</i> (Tp-Rapid) Dan <i>Treponema Pallidum Haemagglutination Assay</i> (Tpha) Pada Kelompok Wanita Pekerja Seks Di Kota Bandung”	Pemeriksaan sifilis pada kelompok WPS melalui prosedur TP-Rapid dan TPHA menghasilkan temuan hipotetis, yakni bahwa temuan dari kedua metode tersebut berbeda secara signifikan.	Metode Penelitian Deskriptif.

Dari penjabaran penelitian diatas, penelitian dari Tirsia dkk tentang *Efektivitas Pemeriksaan Serologis Sifilis*, perbandingan metode yang digunakan yaitu VDRL, RPR, TP Rapid dan TPHA. Penelitian dari Jingna dkk tentang *“Evaluation of the HISCL Anti-Treponema pallidum Assay as a Screening Test for Syphilis”*, melakukan pengujian anti-TP menggunakan alat HISCL. Sedangkan dari Penelitian Fitri dkk tentang *“Evaluasi Pemeriksaan Treponema Pallidum Rapid (Tp-Rapid) Dan Treponema Pallidum Haemagglutination Assay (TPHA) pada kelompok Wanita Pekerja Seks Di Kota Bandung”*, membandingkan pemeriksaan sifilis antara metode Rapid (Tp-Rapid) beserta TPHA.

Dengan demikian penelitian ini memiliki keaslian dalam hal lokasi penelitian yaitu dilakukan di RSUD dr. Agoesdjam Ketapang, dan populasi penelitian yaitu ibu hamil yang menjalani pemeriksaan sifilis sebagai bagian dari skrining antenatal. Selain itu, penelitian ini juga secara khusus membandingkan hasil pemeriksaan sifilis menggunakan metode *Rapid Test* dan *Chemiluminescent Enzyme Immunoassay (CLEIA)* pada populasi tersebut. Alhasil, diyakini penelitian ini bisa menghadirkan kontribusi baru sekaligus menjadi referensi ilmiah bagi peningkatan akurasi pemeriksaan sifilis di fasilitas pelayanan Kesehatan.